

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya alam yang dimanfaatkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh kegiatan bisnis tentu memberikan dampak limbah, masalah-masalah polusi, tenaga kerja dan keamanan produk terhadap lingkungan. Pelaksanaan tanggungjawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* terbentuk karena masyarakat yang terpengaruhi akan dampak diatas. Pelaku bisnis berbagai sector seperti perusahaan – perusahaan besar menyatakan bahwa perusahaan mereka sudah melaksanakan kewajiban sosial di lingkungan perusahaan. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dijadikan motivasi perusahaan untuk meningkatkan kepercayaan public terhadap pencapaian usaha perbaikan lingkungan sekitar perusahaan.

Majalah MIX edisi 16 Oktober 2006 secara khusus membahas fenomena perkembangan CSR. Menurut penelusurannya, popularitas CSR meningkat dalam kurun waktu 5 tahun ini. Dengan beranggapan dapat meningkatkan citra, membawa keberuntungan, dan menjamin keberlangsungan hidup perusahaan, banyak perusahaan dengan antusias mengungkapkan laporan CSR. Berbagai penelitianpun dilakukan untuk melihat faktor – faktor apa saja yang bisa membantu pengungkapan CSR.

Hackston dan Milne dalam Sembiring (2003) mengatakan jika perusahaan memiliki *profitability* tinggi maka dia semestinya mengungkapkan tanggung jawab sosialnya secara terbuka. Pengungkapan laporan sosial perusahaan saling terkait dengan profitabilitas. Tingginya profitabilitas menjadi pemicu para stakeholder untuk meninggikan harapan dan kepentingan mereka akan keterbukaan yang semestinya dikerjakan oleh perusahaan. Informasi yang terkait dengan kegiatan-kegiatan sosial yang diungkapkan di laporan CSR oleh perusahaan menjadi bentuk implementasi perusahaan akan harapan dari masyarakat. Dengan kata lain, pengungkapan CSR perusahaan akan semakin besar jika tingkat *profitability* yang dihasilkan tinggi.

Rani (2014) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profitabilitas dengan proksi ROA dan NPM berdampak positif terhadap pengungkapan laporan sosial perusahaan, sedangkan proksi ROE berpengaruh negatif. Ahmad (2009) dalam penelitiannya mendukung bahwa profitabilitas dan komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Tetapi kepemilikan institusional tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan laporan sosial perusahaan. Anggara (2010) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap laporan pengungkapan sosial perusahaan.

Dalam penelitiannya Anggraini (2006) menunjukan hasil yang berbeda, pengungkapan informasi sosial perusahaan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas dan *size* perusahaan. Hubungan positif pengungkapan laporan sosial ditunjukan dengan variabel prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri. Hackston

dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) juga menambahkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Sembiring (2005) mendukung bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sosial perusahaan, tetapi variabel lain seperti dewan komisaris, *size*, dan *profile* menunjukkan hasil yang positif terhadap pengungkapan sosial perusahaan. Marzully (2012) dan Agus (2011) mendukung penelitian – penelitian sebelumnya yakni laporan sosial perusahaan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

16 Agustus 2007 pemerintah resmi menetapkan Undang – undang No 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT). Keharusan membuat laporan tahunan tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dipaparkan secara jelas dalam pasal 74 UUPPT tersebut. Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan bersifat *mandatory disclosures (wajib)*, hal ini dipaparkan di UU no. 40 tahun 2007 tersebut. Berdasarkan peraturan Nomor X.K.6 lampiran keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor KEP-431/BL/2012 tanggal 1 Agustus 2012 menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk mengungkapkan uraian mengenai biaya dan *activity* yang digunakan untuk tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan.

Dengan adanya *mandatory disclosure* tersebut baik perusahaan yang laba maupun tidak harus tetap mengungkapkan laporan sosialnya kepada para pemangku kepentingan. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menganalisis lebih lanjut apakah perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi mempunyai

pengungkapan laporan sosial yang sama dengan perusahaan – perusahaan yang belum memiliki profit atau rugi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* ditinjau dari laba atau rugi sebuah perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat pengungkapan laporan *Corporate Social Responsibility* ditinjau dari laba atau ruginya perusahaan tersebut.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut :

1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan yang berarti, dan menjadi referensi tambahan serta sebagai literatur untuk penelitian selanjutnya.

2) Calon Investor

Diharapkan dengan penelitian ini para calon investor mampu mengambil manfaat dan masukan untuk penanaman modal terhadap perusahaan yang menjadi sample penelitian.

3) Perusahaan

Dengan Penelitian ini, perusahaan diharapkan sanggup membagikan manfaat dan kontribusi kepada para pemegang kepentingan untuk dijadikan masukan, dasar pengambilan keputusan atas kebijakan akuntansi yang dipakai.

4) Pemegang Saham

Penelitian ini diharapkan akan mampu membagikan manfaat para pemegang saham perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel dalam mengambil keputusan terkait saham yang telah dikontribusikan kepada perusahaan.